

Berita Penelitian Arkeologi

PRASEJARAH DI KECAMATAN SOMBA OPU, KABUPATEN GOWA, SULAWESI SELATAN

Temuan
artefak alat
batu jenis kapak
kemang.



dari kota Kecamatan Somba Opu di
Sungguminasa. Ketinggian puncak bukit
 ± 51 meter dari permukaan air laut. Pada
beberapa tempat di puncak bukit mem-
perlihatkan singkapan yang menghasilkan
karakal bercampur dengan temuan alat batu.
Demikian halnya dengan di situs Bukit
Bikudung (berada di kelurahan Tombolo)
terletak $\pm 17,5$ km dari pusat kecamatan



Situs Bukit Bikudung (berada di
kelurahan Pacinongan) terletak $\pm 12,5$ km

yang bercampur dengan artefak alat batu.

SITUS PRASEJARAH DI KECAMATAN SOMBA OPU, KABUPATEN GOWA, SULAWESI SELATAN

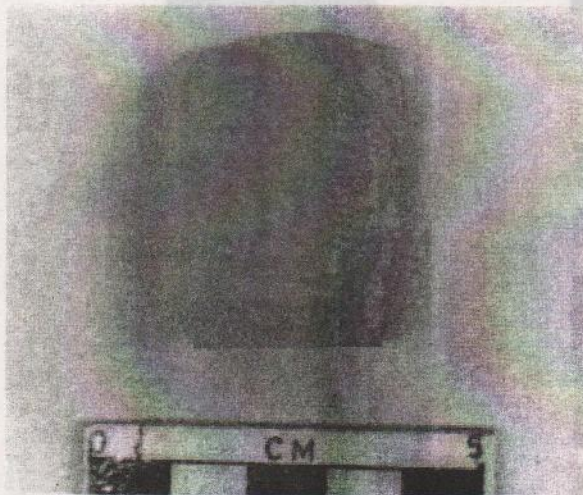
Informasi tentang adanya peninggalan Budaya Toala yang dicirikan alat serpih bilah di bukit Manggarupi dan bukit Bikulung pertama kali dilaporkan oleh tim penelitian SSPHAP (*South Sulawesi Prehistoric and Historical Archaeological Project*) pada tahun 1987. Pada saat diadakan penelitian, tim penelitian juga menemukan lokasi baru situs di bukit Sulenta yang juga menunjukkan ciri-ciri peninggalan Budaya Toala. Ketiga lokasi situs tersebut masuk dalam wilayah administratif kecamatan Somba Opu, kabupaten Gowa, propinsi Sula-wesi Selatan. Secara geografis lokasi penelitian terletak pada tiga titik koordinat, yaitu: pertama, pada titik koordinat $5^{\circ} 12' 16,1''$ LS dan $119^{\circ} 27' 51''$ BT di bukit Manggarupi; kedua, pada titik koordinat $5^{\circ} 11' 29,7''$ LS dan $119^{\circ} 27' 54,3''$ BT di bukit Bikulung; dan ketiga, pada titik koordinat $5^{\circ} 11' 43,6''$ LS dan $119^{\circ} 28' 14,5''$ BT di bukit Sulenta.

Situs Bukit Manggarupi (berada di kelurahan Pacinongan) terletak $\pm 12,5$ km



Temuan artefak alat batu jenis kapak lonjong.

dari kota Kecamatan Somba Opu di Sungguminasa. Ketinggian puncak bukit ± 51 meter dari permukaan air laut. Pada beberapa tempat di puncak bukit memperlihatkan singkapan yang menghasilkan kerakal bercampur dengan temuan alat batu. Demikian halnya dengan di situs Bukit Bikulung (berada di kelurahan Tombolo) terletak $\pm 17,5$ km dari pusat kecamatan Somba Opu. Ketinggian puncaknya mencapai ± 55 meter dari permukaan air laut. Temuan alat batu yang berada di permukaan tanah disebabkan karena permukaan tanah yang teraduk karena aktivitas manusia dan akibat erosi. Untuk situs Bukit Sulenta (berada di kelurahan Pacinongan) terletak ± 15 km arah timur laut kota Sungguminasa. Puncak bukit Sulenta berada pada ketinggian 51 meter dari permukaan air laut. Akibat adanya pengolahan lahan menyebabkan permukaan tanah teraduk sehingga menampakkan sebaran kerakal jenis batuan metamorf dan sedikit gerabah yang bercampur dengan artefak alat batu.



Temuan artefak alat batu jenis kapak persegi.

Dari ketiga lokasi situs tersebut umumnya banyak ditemukan jenis alat serpih. Temuan lain adalah gerabah yang kemungkinan berasal dari masa yang lebih muda dari alat serpih. Temuan penting yang didapatkan dari situs Bukit Sulenta adalah artefak kapak perimbas berjumlah dua buah. Salah satu kapak perimbas merupakan temuan penduduk yang memiliki permukaan diupam sangat halus dari bahan batu hitam. Beberapa temuan alat batu yang telah diidentifikasi adalah serpih beretus (12 buah), serpih tanpa retus (sembilan buah), bilah (satu buah), serut samping (satu buah), serut ujung (satu buah), serut cekung (satu buah), serut berpunggung tinggi (satu buah), mata panah (lima buah), mata tombak (satu buah), mikrolit (10 buah), dan kapak perimbas (dua buah). Selain itu juga ditemukan limbah dari alat batu seperti tatal (13 buah) dan batu inti (tiga buah) serta fragmen gerabah (15 buah) yang berasosiasi dengan temuan lainnya.

Secara teknologi maupun tipologi jenis artefak alat serpih dari situs Bukit Bikulung, Bukit Sulenta, dan Bukit Manggarupi,

memiliki persamaan dengan alat serpih dari situs hunian gua prasejarah di daerah karst Maros-Pangkep. Oleh karena itu temuan alat serpuh dari ketiga situs tersebut dapat disejajarkan dengan masa kehidupan di gua-gua prasejarah daerah Maros-Pangkep, Sulawesi Selatan. Masa tersebut disepakati oleh ahli arkeologi sebagai ciri kehidupan masa Mesolitik. Satu hal yang menarik adalah ditemukannya alat batu (kapak perimbas) yang merupakan ciri Budaya Neolitik, sehingga diduga kehidupan masa Neolitik juga pernah berlangsung di lokasi penelitian, khususnya

di situs Bukit Sulenta.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap kehidupan manusia pada masa Neolitik (atau disebut juga masa bercocok tanam) di Indonesia, menghasilkan kesepakatan bahwa kehidupan manusia saat itu dicirikan oleh kemahiran membuat alat batu yang diupam, kemahiran membuat gerabah, dan domestikasi hewan dan tanaman. Ciri-ciri tersebut mengindikasikan bahwa manusia pada saat itu telah hidup menetap dengan mengembangkan budaya bercocok tanam dan berternak. Ditemukannya kapak lonjong, kapak persegi, dan fragmen gerabah polos yang berasosiasi dengan temuan serpih-bilah, maka diduga penghunian situs berlanjut sejak masa Mesolitik hingga berkembangnya budaya bercocok tanam (masa Neolitik). Meskipun belum ada data stratigrafi, untuk sementara dapat dikatakan bahwa penghunian situs sudah sejak masa berburu tingkat lanjut (Mesolitik) hingga masa bercocok tanam (Neolitik). Periode penghunian situs didasarkan pada tipologi alat dan teknologi pembuatannya. ♦